

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sempurna, didalamnya memuat berbagai aspek pembelajaran yang sangat penting, kehadiran islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan jawaban dari berbagai permasalahan yang timbul dikalangan masyarakat dari zaman ke zaman, baik itu dalam hal peribadahan yang bersifat langsung maupun melewati perantaraan manusia, selain itu Allah SWT menciptakan langit dan bumi beserta seisinya merupakan salah satu tanda kebesaran dan keagungan-Nya, dalam penciptaan langit dan bumi terdapat ayat-ayat Allah SWT yang sedikit terkaji hingga saat ini, tujuan Allah SWT menciptakan berbagai makhluk, baik itu makhluk hidup maupun makhluk mati tentunya mempunyai manfaat dan hikmah didalamnya bagi keberlangsungan hidup manusia.

Al-Qur'an beserta As-Sunah menjadi asas superior untuk menjalankan perintah yang telah termaktub didalamnya, sebagai kitab suci terakhir, al-Qur'an memuat berbagai tema-tema yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, kemanusiaan, alam semesta, syariat, ibadah, muamalah, akhlak, sejarah umat masa lalu, isyarat ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Allah SWT melalui malaikat yang paling mulia yaitu malaikat Jibril menurunkan al-Qur'an pada malam yang istimewa yaitu malam Qadr, pada bulan yang mulia yaitu bulan ramadhan, dan diturunkan pula kepada nabi yang paling mulia yaitu nabi Muhammad SAW¹. Dengan tujuan umum menjadikan kehidupan manusia berjalan baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh sang maha pencipta. Dengan begitu, al-Qur'an tidak hanya menjelaskan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan keyakinan, tentang hukum,

¹ Moh Muhlis, "Hakikat Gunung Berjalan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Penafsiran Surah an-Naml Ayat: 88 Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi Dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)" 3, no. 1 (2019): 1–25.

muamalah ataupun pesan-pesan moral, melainkan juga didalamnya terdapat suatu petunjuk dan isyarat untuk senantiasa memahami rahasia-rahasia yang terdapat di alam semesta, banyak isyarat-isyarat yang mengharuskan sebagai orang yang diberi akal sehat untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya, tafsir merupakan salah satu diskursus ilmu pengetahuan yang lahir dari kajian al-Qur'an.

Berbicara tentang hakikat tafsir dengan meninjau persoalan secara ontologis, yaitu mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan realitas penafsiran dengan refleksi rasional serta analisis sintesis logik, sementara itu, jika kita menggunakan paradigma fungsional, maka hakikat tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dalam bentuk lafal arab dengan perantaraan malaikat jibril, diriwayatkan secara mutawatir, diawali dengan surah al-Fatihah diakhiri oleh surah an-Nas, dan ditulis dalam mushaf.² Menjelaskan makna-maknanya, dan menggali hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terdapat didalamnya, sehingga al-Qur'an itu dapat dikatakan benar berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia.³ Lalu yang menjadi pertanyaannya mengapa tafsir-tafsir sekarang banyak ragamnya? hal tersebut dapat kita teliti secara komprehensif karena penafsiran yang beragam disebabkan oleh latarbelakang para mufasir ketika menafsirkan al-Qur'an, para mufasir menempuh cara-cara atau kiat-kiat tertentu yang dikenal dengan metode tafsir, dikalangan para mufasir dikenal empat macam metode yaitu pertama metode tahlili, yaitu cara menafsirkan ayat dengan menguraikan ayat al-Qur'an juga disertai dengan menguraikan segala hal yang berkaitan dengan ayat tersebut. Kedua, metode ijmal, yaitu menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan global tanpa uraian yang panjang. Ketiga, metode muqaran artinya cara menafsirkan al-Qur'an dengan jalan

² Ahmad Izzan, "Ulumul Quran Telaah Tektualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an", 2005. Hal 30

³ Abdul Mustaqim, "Pergeseran Efistimologi Tafsir", 2008.

membandingkan. Keempat, metode maudhu'i atau tematik, yaitu cara menafsirkan al-Qur'an dengan didasarkan pada tema-tema tertentu.⁴ Dengan berbedanya metode dan latarbelakang sorang mufassir dapat berpengaruh terhadap penafsiran ayat al-Qur'an, karena hal tersebut, maka tidak heran berbagai macam tafsir pada saat ini bertebaran dan beragam macam coraknya.

Pengkajian al-Qur'an melalui metode maudhu'i merupakan suatu bentuk upaya penafsiran al-Qur'an dengan cara mengelompokkan berbagai ayat al-Qur'an yang memiliki maksud dan tujuan yang sama, maka metode maudhu'i mempelajari al-Qur'an adalah cara menafsirkan teks. Ayat-ayat tersebut kemudian dijelaskan dengan menelaah komponen-komponen yang akan diteliti. Dan hasilnya dapat dievaluasi dengan menimbang teori yang tepat sehingga penafsir dapat menjelaskan tema secara menyeluruh dan akurat.⁵ Mengenai topik yang dibahas, metode maudhu'i dapat memahami ide-ide al-Qur'an dengan tepat. Dengan menggunakan al-Qur'an sebagai satu-satunya sumbernya, pendekatan tafsir maudhu'i juga dapat menciptakan hukum yang berlaku bagi seluruh umat islam tanpa kecuali.⁶

Menurut Muhammad Baqir Al-Shadr, pendekatan ini mencari jawaban dalam al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik serupa, menerbitkannya sesuai dengan waktu kemunculannya dan selaras dengan sebab-sebab penurunannya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut. dengan pembenaran-pembenaran, dan koneksi ke ayat lain, dan akhirnya menanamkan hukum.⁷

⁴ Cecep Anwar, "Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan", 2016.

⁵ Muhlis, "Hakikat Gunung Berjalan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Penafsiran Surah an-Naml Ayat: 88 Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi Dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)"

⁶ Dinni dan fatimah isyti karimah Nazhifah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an", no 1. September (2021): 368–76.

⁷ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," J-Pai 1, no. 2 (2015): 281–82.

Ciri metode maudhu'i ini ialah mencantumkan tema atau topik pembahasan, sehingga metode ini juga disebut metode topikal. Mufassir mencari tema atau topik yang akan dibahas yang berada di masyarakat atau tema yang berasal dari al-Qur'an itu sendiri. Tema yang dipilih kemudian dicermati secara runtut dari berbagai sudut sesuai dengan nilai informasi yang terkandung dalam ayat-ayat yang dimaknai. Agar tidak menimbulkan kesalahan bahwa penafsiran tersebut menyimpang dari gagasan *Al-Ra'y Al-Mahdh*, maka penafsiran hendaknya tidak melampaui batas terhadap apa yang dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut, dengan demikian pendekatan ini tetap berpegang pada prinsip-prinsip ilmu tafsir yang diakui.⁸

Sebagai makhluk yang berakal selayaknya menggunakan fungsi akal sebagai dasar untuk menggali berbagai permasalahan ataupun rahaia yang terkandung didalam kitab suci umat muslim yakni al-Qur'an, Allah SWT telah memerintahkan kepada seluruh umat agar senantiasa memperhatikan keadaan alam yang tengah terjadi, hal tersebut telah dijelaskan didalam al-Qur'an Q.S Ali Imran ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190)
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (Qs. Ali Imran: 190-191).

⁸ Hujair A.H. Sanaky, “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin],” *Al-Mawarid* 18 (2008).

Q.S Al-An'am Ayat :1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. (Q.S Al-An'Am Ayat 1).

Allah SWT berfirman dalam Q.s At-Thalaq ayat 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu; dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.

Keagungan dan kebesaran Allah adalah sesuatu hal yang mutlak, dalam kehidupan sehari-hari dapat dijumpai betapa banyak tanda-tanda kebesarannya, baik itu yang tersirat maupun yang tersurat, yang tersurat adalah apa-apa yang terdapat di dalam kedua pedoman utama umat Islam, yaitu al-Quran dan As-Sunnah, adapun yang tersirat adalah apa-apa yang dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari kebesaran alam ini, proses kelahiran makhluk hidup, bermacam-macam tumbuhan.

Pembahasan al-Quran mengenai sains telah ada saat al-Qur'an tersebut diturunkan, disamping itu seperti yang telah dipaparkan sebelumnya penafsiran al-Qur'an bercorak sains ada pada masa modern, karena para pembaharu islam merasa sukar jikalau hanya terpaku pada penafsiran-penafsiran tradisional yang sejatinya tidak selalu bisa menjawab permasalahan yang bersifat realitas yang sudah mengalami perubahan, tafsir *Al-Jawahir fi At-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, merupakan salah satu contoh kitab bercorak sains yang menjelaskan tentang kealaman, yang disusun oleh seorang ulama tafsir yakni Tantawi Ibnu Jauhar Al-Misry, yang lahir pada tahun 1287 H/ 1862 M, di desa *Iwadhillah hijazi* bagian timur mesir, lahir dari keluarga sederhana, ayahnya seorang

petani. Ia tumbuh sebagai seorang yang cinta agama, semangat untuk memotivasi umat Islam agar senantiasa mengokohkan iman melalui perenungan terhadap alam. Thantawi bermadhab Syafi'i al-Asy'ary.

Thantawi Jauhari dalam karyanya berupaya mengkonsultasikan ulang ayat-ayat al-Qur'an dengan keindahan alam, mencari hasil ilmu kealaman dari al-Qur'an serta merekonsiliasikan berbagai teori sains yang belum pasti dengan al-Qur'an. Thantawi tidak terbatas membahas mengenai permasalahan fiqh serta tauhid semata, dalam muqaddimahnya, Thantawi menjelaskan bahwa tafsir merupakan tiupan Rabbani isyarat suci dan informasi simbolik yang diperoleh melalui ilham.⁹

Setiap penjelasan dalam kitab tafsirnya, Thantawi berusaha meyakinkan kepada seluruh umat Islam akan ketinggalan dibidang ilmu pengetahuan, Thantawi berusaha untuk membangkitkan umat Islam dengan memperlihatkan bahwa al-Qur'an telah memberikan dorongan kepada umat Islam untuk mengkaji keilmuan tentang alam.¹⁰

Selain tafsir karya Thantawi Al-Jauhari yang menggunakan corak ilmi, tafsir *Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Quran Al-Karim* karangan Zaghlul An-Najjar merupakan salah satu tafsir yang menggunakan corak penafsiran ilmi pula (penafsiran dengan menggunakan pendekatan sains). Metode penulisan kitab *Tafsîr al-Âyât al-Kauniyah fî al-Qur'ân al-Karîm* adalah maudhû'i. Menafsirkan ayat tertentu berdasarkan tema dalam setiap surat, Tafsîr ini mempunyai corak ilmiah, Zaghlul An-Najjar menafsirkan al-Qur'an berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan menggunakan corak ilmi, yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta. Zaghlul An-Najjar ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut, beliau

⁹ Jamal Fakhri, "Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Kajian Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Thantawi Jauhari)," 2010.

¹⁰ Fuad Taufiq Imron, "Konsep Gunung Dalam Kitab Aljawahir Fi-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Perspektif Sains Modern)" (Universitas Islam Negeri walisongo SSemarang, 2016).

melengkapi tafsirnya dengan teori-teori sains, tafsir ilmi ini bersifat panjang lebar penjelasannya, dan mudah dipahami.¹¹

Zaghlul An-Najjar adalah seorang pakar geologi berkebangsaan Mesir, seorang sarjana muslim kontemporer dan penulis buku-buku yang bertemakan sains-agama, Zaghlul An-Najjar merupakan guru besar ilmu geologi universitas di timur tengah dan beberapa negara, Zaghlul An-Najjar menjabat sebagai ketua Lajnah *Al-I'jāz al-'Ilmī li al-Qur'ān al-Karīm* pada Majelis Tinggi Urusan Agama islam mesir, sekaligus *fellow Islamic Academy of Sciences* dan anggota dewan pengurusnya pada tahun 1988. Dilahirkan pada tanggal 17 November 1933, di desa Masyāl, distrik Basyūn, provinsi al-Garbiyyah.¹²

Dalam penelitian ini, penulis meneliti terhadap ayat kauniyah yakni fungsi gunung sebagai pasak bumi dengan menggunakan penafsiran Zaghlul An-Najjar, karena hal tersebut mempunyai keselarasan dengan judul yang penulis paparkan diatas, juga beliau merupakan seorang ilmuan di bidang geologi sehingga penulis beranggapan hal tersebut mempunyai keselarasan dan sejalan dengan penelitian yang penulis sedang kaji.

Banyak dari kalangan masyarakat menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan mengenai pokok permasalahan tentang akidah, ketauhidan, ilmu fiqih, sehingga jarang mencari sekaligus mengupas ilmu tentang sains atau ilmu yang membahas alam semesta, hakikat proses pembelajaran ialah proses mengamati, menemukan, memahami, dan menghayati sunnatullah, yang berupa fenomena alamiah maupun sosial, kemudian mengaplikasikannya bagi kemaslahatan hidup manusia dan lingkungannya serta menjadikan kesadaran adanya Allah dengan sifat-sifat-Nya yang maha sempurna.¹³

¹¹ Busyro Lilmu'minin, "Mu'jizat Ilmiah Dalam Pandangan Zaghlul Raghīb Najjar" (Institut PTIQ Jakarta 2020/1442, 2020).

¹² Andria Bakti Mahendra, "Metodologi Penafsiran Ilmiah Zaghlul Al-Najjar Terhadap Ayat Eskatologis Mengenai Kematian" (Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

¹³ Fakhri, "Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Kajian Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Tantawi Jauhari)."

Diantara tanda kekuasaan Allah SWT yang terdapat di bumi adalah adanya penciptaan gunung, gunung merupakan bagian kerak bumi yang menjulang tinggi dari area yang terdapat di sekitarnya. Gunung mempunyai sisi yang curam secara signifikan yang menyingkap bebatuan pada dasarnya. Berbeda dengan dataran tinggi, gunung memiliki daerah puncak yang terbatas, gunung pula lebih besar dalam segi ukurannya dibanding sebuah bukit. Selain penciptaan Allah SWT terhadap penghuni bumi baik itu yang bernyawa ataupun tidak di dalam bumi, gunung merupakan salah satu bukti nyata atas keagungan dan kemaha besaran-Nya. Namun anggapan masyarakat terhadap penciptaan gunung-gunung dan bukit-bukit adalah sebagai acuan masyarakat untuk meraup kekayaan alam, yang hingga saat ini banyak dari masyarakat yang mencari harta terpendam didalamnya, masyarakat tidak menyadari dengan melakukan tindakan tersebut, dapat mengganggu stabilitas bumi, karena gunung dianggap sebagai makhluk Allah yang mati, sehingga hal seperti pembuatan jalan yang menembus gunung atau bukit dianggap sebagai hal yang biasa bahkan menjadi kebanggaan tersendiri. Disisi lain ketika pembangunan yang melibatkan gunung itu berhasil, dengan demikian banyak dari kalangan masyarakat pula tidak mengetahui gunung merupakan makhluk ciptaan Allah yang bergerak dan dapat berjalan layaknya makhluk lainnya dan kebanyakan masyarakat tidak menyadari akan esensi dari fungsi gunung yang dapat menjadi stabiliator terhadap bumi, hal tersebut telah dijelaskan di beberapa ayat di dalam al-Qur'an.

Berikut beberapa ayat yang berkaitan dengan gunung:

1. Q.S An-Naba ayat 7

وَالْجِبَالِ أَوْتَاداً

Dan gunung-gunung sebagai pasak (An-Naba:7).

2. Q.S An-Naziat ayat 32

وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا

Dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh (Q.S An Naziat ayat 32).

3. Q.S Al-Hijr ayat 19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran (Q.S Al-Hijr ayat 19).

4. Q.S Al-Anbiya ayat 31

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) guncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk (Q.S Al-Anbiya ayat 31).

5. Q.S An-Naml ayat 88

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap ditempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. sungguh, Dia maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S An-Naml:88).

6. Q.S An-Nahl ayat 15

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jala-jalan agar kamu mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl:15).

7. Q.S An-Naml ayat 61

أَمْ مَنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ
وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَلَيْهَ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui (Q.S An-Naml ayat 61).

8. Q.S Luqman ayat 10

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ
وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ
كَرِيمٍ

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik (Q.S Luqman ayat 10).

9. Q.S Al-hajj ayat 18

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ
وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata, dan banyak diantara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Barangsiapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa aya yang dia kehendaki (Q.S Al-hajj ayat 18).

10. Q.S Fusilat ayat 10

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيٍّ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ
سَوَاءً لِّلسَّانِلِينَ

Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa genap. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya (Q.S Fusilat ayat 10).

11. Q.S Qaf ayat 7

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيٍّ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah) (Q.S Qaf ayat 7).

12. Q.S Al-Mursalat ayat 25-27

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا (25) أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا (26) وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيٍّ
شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فَرَاتًا (27)

Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul. Orang-orang hidup dan orang-orang mati. Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi (Q.S Al-Mursalat 25-27).

Pemaparan Ayat-ayat di atas memberikan inspirasi kepada para ilmuwan dan sarjana muslim untuk mengkaji kealaman, khususnya pada permasalahan mengenai gunung, korelasi antara teks al-Qur'ân dengan ilmu kealaman, telah banyak di jelaskan oleh pakar ilmu alam dan sarjana muslim dibidang ilmiah. Sebagai contoh diantaranya tentang fungsi gunung sebagai pasak bumi, gunung sebagai makhluk Allah SWT yang selalu bertasbih, gunung mempunyai penyimpanan air, dan bahkan gunung itu dapat bergerak bagaikan awan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memaparkan gunung sebagai pasak bumi merupakan suatu peristiwa yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an 14 abad lalu yang hingga kini masih menjadi fenomena misteri, sejalan dengan hal tersebut banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai gunung, bahkan terdapat 41 ayat al-Qur'an yang menyebutkan gunung namun dalam kosakata yang berbeda-beda serta gunung tersebut mempunyai fungsi sebagai penyetabil bagi keadaan bumi. Namun kita sering mendapati bahwa belakangan ini bumi sering mengalami goyangan atau guncangan yang mengakibatkan kehancuran benda diatasnya, hal tersebut mengundang pertanyaan apakah hal tersebut ada kaitannya dengan aktivitas manusia yang sering menggali emas dalam gunung hingga fungsi utama gunung sebagai pasak bagi bumi mengalami penurunan atau dapat dikatakan sudah kurang? dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan secara komprehensif mengenai penafsiran Zaglul An-Najjar dan kaitannya dalam penelitian ini dengan mengangkat judul **PENAFSIRAN AYAT-AYAT KAUNIYAH MENGENAI GUNUNG SEBAGAI PASAK BUMI PERSPEKTIF ZAGLUL RAGHIB MUHAMMAD AN-NAJJAR (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Zaglul Raghrib Muhammad An-Najjar Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah Mengenai Gunung Sebagai Pasak Bumi Dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Sains Menjelaskan Gunung Sebagai Pasak Bumi dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana Kolerasi Antara Penafsiran Zaglul Raghrib Muhammad An-Najjar Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah Mengenai Gunung Sebagai Pasak Bumi Dengan Teori Sains?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk Memhami Bagaimana Penjelasan Zaglul Raghib Muhammad An-Najjar Terhadap Ayat-Ayat Kaunyah Mengenai Gunung Sebagai Pasak Bumi Dalam Al-Qur'an.
2. Untuk Menggali Serta Memahami Penjelasan Sains Mengenai Gunung Sebagai Pasak Bumi dalam dalam Al-Qur'an.
3. Memahami Kolerasi Antara Teori Sains dan Penafsiran Zaglul An-Nazar Terhadap Ayat-Ayat Kaunyah Mengenai Gunung Sebagai Pasak Bumi.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap gunung sebagai pasak bumi telah dilakukan oleh Ayu Riski Saputra dengan judul Skripsi “Gunung Dan Fungsinya Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Ilmu Geologi”, ayu Riski membahas bagaimana buku Tafsir Ilmiah terbitan Kementerian Agama RI menginterpretasikan teks tentang peran gunung sebagai pasak bumi. Dengan mengkaji berbagai keprihatinan seputar penerapan ayat tentang fungsi gunung sebagai pasak bumi terhadap geologi dan penafsiran ayat tentang peranan gunung sebagai pasak bumi dalam Tafsir Ilmiah Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan maksud untuk mengevaluasi pentingnya ayat-ayat ini dalam kaitannya dengan geologi dan arti dari ayat-ayat yang menjelaskan bagaimana gunung berfungsi sebagai pasak di bumi.¹⁴

Dalam kesimpulannya Ayu Riski menjelaskan beberapa ayat yang bersangkutan dengan “Tafsir Ilmi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ân Kementerian Agama Republik” Indonesia dan kitab tafsir yang dikaji beliau sepakat bahwa gunung berfungsi sebagai stabilisator dan pasak bagi bumi agar

¹⁴ Ayu Riski Saputra, “Gunung Dan Fungsinya Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Ilmu Geologi (Kajian Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia),” *Tesis* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020).

tidak berguncang hingga dapat mendukung kehidupan. Ia berpendapat ada kaitan antara keduanya setelah menyelesaikan kajian pemahaman al-Qur'an tentang gunung sebagai pasak bumi dan kajian dari sudut pandang ahli geologi. Para ahli geologi kini telah membenarkan apa yang diisyaratkan al-Qur'an 14 abad yang lalu bahwa pegunungan berfungsi sebagai jangkar bagi planet ini. Al-Qur'an menunjukkan relevansinya yang ajaib, menunjukkan bahwa ia masih dapat digunakan sebagai landasan penyelidikan ilmiah dan tidak terpengaruh oleh perubahan zaman. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa gunung memiliki komponen ilmiah yang perlu diteliti lebih lanjut.

Hal tersebut dapat kita lihat bahwa Ayu Riski Saputra dengan Skripsinya yang berjudul “Gunung Dan Fungsinya Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Ilmu Geologi”, mencoba mengkaji penafsiran beberapa ayat yang berkaitan dengan fungsi gunung sebagai pasak bumi menurut Jauhari Thantawi. Hal tersebut sejalan dengan kajian yang tengah penulis lakukan namun terdapat beberapa perbedaan antar penafsiran ulama dan kitab yang dikaji.

Dalam skripsi yang ditulis Fuad Taufiq Imron memaparkan penafsiran Thantawi Jauhari yang menjelaskan bahwa fungsi gunung dalam bumi bagaikan tulang yang terdapat dalam jasad manusia yang fungsinya untuk memperkokoh, memperkuat tubuhnya. Fuad Taufiq Imron menjelaskan bumi tidak akan bisa berdiri kokoh tanpa gunung, sebab gunung itu sendiri berfungsi untuk memperkuat lempengan litosfer pada bumi. Para penemu mengatakan pegunungan menembus kerak bumi dengan paku atau pasak yang menahan permukaan dan membantu memperkuatnya. Jelas dari sini bahwa ketika benua bertemu, lempeng yang kuat akan tergelincir di bawah lempeng yang lemah sedangkan lempeng atas akan membengkok dan menciptakan dataran tinggi yang pada akhirnya akan menjadi pegunungan. Tanpa pegunungan, pergerakan lempeng litosfer akan lebih cepat karena bergerak di bawah permukaan dan menghasilkan pasak yang menekuk ke bawah.

Skripsi yang berjudul “Penafsiran Gunung Bergerak Dalam Qs. Al-Naml Ayat 88 Perspektif Tafsir Muqāran” yang di tulis oleh Basofi Febriani membahas mengenai analysis para ulama mengenai penafsiran gunung bergerak, di sisi lain Basofi Febriani memaparkan dalam skripsinya tentang gunung memiliki fungsi serta peran yang sangat penting bagi bumi, manusia, serta makhluk hidup lainnya, walaupun pembahasan mengenai fungsi gunung tersebut tidak beliau fokuskan dalam skripsinya.

Dalam karya tulisnya, basofi memaparkan mengenai perumpamaan fungsi gunung dibaratkan sebagai tulang dalam jasad manusia. Dengan sangat jelas al-Qur’an mengatakan gunung mempunyai peran serta fungsi sebagai stabiliator. Gunung tidak hanya sebagai suatu yang menjulang tinggi ke atas dari permukaan bumi, melainkan ia merupakan perpanjangan ke arah bawah dalam lapisan kulit bumi yang berbentuk pasak atau pancang. Ada sekitar 17 tiang pancang atau pasak yang berada dalam tanah maupun batu yang berfungsi untuk memegang salah satu ujung tenda hingga ke permukaan bumi. Maka daripada itu sebagian besar gunung tersembunyi di dalam lapisan kulit bumi.¹⁵

Syafi Al-Anshory dalam Skripsinya yang berjudul “Gunung Dalam Perspektif al-Qur’an (Studi Tafsir al-Qur’an Tematik Departemen Agama RI)”, Syafi Al-Anshory menyebutkan seputar pembahasannya mengenai pengertian gunung, proses terbentuknya gunung, kenaeakaragman gunung, sifat gunung serta memaparkan mengenai fungsi gunung. Mengenai fungsi gunung sebagai pasak beliau dalam skripsinya menyebutkan bahwa gunung menggenggam lempengan-lempengan yang ada dilapisan bumi dengan cara membuat lempengan-lempengan tersebut, sehingga lempeng-lempeng bumi ini dapat

¹⁵ Basofi Febriani, “Penafsiran Gunung Bergerak Dalam Qs. Al- Naml Ayat 88 Perspektif Tafsir Muqāran” (2022).

membentuk dinding yang berfungsi seperti paku, seperti menggabungkan dua kayu agar tidak dapat bergak lagi.¹⁶

Dalam tinjauan terdahulu penuli mencoba mengkaji permasalahan mengenai gunung dalam konteks global serta mengkolaborasikannya dengan teori sains. Penulis sendiri mencoba menganalisis penafsiran Zaghlul An-Nazzar terhadap ayat-ayat kawiniyat yang berhubungan dengan gunung sebagai pasak bumi, penulis mengkaji permasalahan tersebut dengan mengurutkannya. Dengan menggunakan metode maudhu'i, dan dengan pendekatan ilmiah dengan objek kajian kitab *Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Quran Al-karim Karangan Zaghlul An-Najjar*, jika dilihat dari sisi metode yang digunakan serta corak pendekatan yang digunakan dari beberapa skripsi diatas mempunyai persamaan dengan penulis, yaitu dengan menggunakan metode maudhu'i dan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan ilmiah, namun jika dilihat dari segi permasalahan yang dikaji, objek kajian dan mufasir yang menafsirkan ayat, mempunyai perbedaan dengan pengkajian yang tengah penulis lakukan.

E. Kerangka Pemikiran

Tafsir merupakan bentuk masdar dari kata, "*fassaraã - yufassiru - tafsiirãn*", mengikuti wazan "*tafi'ulan*" yang berarti penjelasan. Menurut Abu Thãlib At-Taglabiy, menegaskan bahwa interpretasi memerlukan upaya untuk menjelaskan penempatan lafadz pada esensinya, secara metaforis, dan sebagai demonstrasi bahwa Tuhan menggunakan lafadz, setelah itu dijelaskan oleh orang-orang sesuai dengan kemampuan mereka.¹⁷

Tafsir merupakan ilmu yang membahas, memperjelas terhadap makna yang dimaksud oleh al-Qur'an, didalam al-Qur'an disamping mempunyai karakteristik ayat makkiyah, ayat al-Qur'an yang turun sebelum Nabi hijrah dan

¹⁶ S A Anshory, "Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Qur'an Tematik Departemen Agama RI)," 2020, 1-87.

¹⁷ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an" 2 (2020): 37.

madaniyah, ayat yang turun setelah nabi hijrah¹⁸, terdapat ayat yang disebut qauliyah dan kawniyah. Keberadaan Tafsir pernah mengundang pertanyaan dari kalangan awam, mengapa tafsir harus ada?, sedangkan al-Qur'an sendiri mengatakan didalamnya bahwa al-Qur'an sudah jelas, jika kita ibaratkan dengan air yang mendidih yang terdapat di dalam termos, maka kita butuh alat untuk meminum air tersebut untuk meminumnya, walaupun tanpa alat sekalipun kita bisa meminumnya, sebenarnya bukan al-Qur'an yang membutuhkan tafsir melainkan kekuatan pengetahuan kita terhadap pemahaman ayat al-Qur'an langsung tidak dapat menjangkau maksud dari ayat al-Qur'an tersebut, maka oleh sebab itu keberadaan tafsir yang berfungsi memperjelas makna al-Qur'an sangatlah diperlukan.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Rasulullah SAW menjelaskan semua makna yang terkandung dalam al-Qur'an sebagaimana menjelaskan lafadz-lafadznya. Namun pendapat ini dibantah sebagai pembuktian yang tidak benar, karena Nabi Muhammad diperintah untuk menjelaskan al-Qur'an yang sulit dipahami didalamnya, namun hanya sebagian saja.

Ilmu tafsir berkembang pada masa nabi dan para sahabat, namun pada saat itu tidak diperlukan ilmu tafsir karena para sahabat akan langsung menghampiri Nabi jika tidak memahami suatu kitab suci. Pada masa Nabi Muhammad SAW dan tahun-tahun awal perkembangan islam terlihat adanya penyusunan tafsir secara singkat dan padat karena pemahaman bahasa arab murni pada saat itu sudah cukup untuk memahami bahasa dan struktur kalimat al-Qur'an. Namun, setelah masa Nabi Muhammad, penguasaan bahasa Arab semakin meningkat dan bervariasi akibat pencampuran bahasa arab dengan bahasa lain.

Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad mempunyai sifat dan karakteristik tertentu, diantaranya Bayan Al-Tasrif yakni penegasan terhadap makna yang dimaksud al-Qur'an, Bayan Al-Tafshil (perincian makna),

¹⁸ Acep Hermawan, Ulumul Quran, 2011.

perluasan dan penyempitan makna, dan kualifikasi makna serta pemberian contoh. Apabila dilihat dari sudut pandang motifnya, penafsiran al-Qur'an mempunyai bayan al-irsyad atau tujuan pengarahannya, tathbiq atau peragaan, serta pembentukan (bayan al-tashih) atau koreksi.

Kegiatan penafsiran pada masa Nabi Muhammad tidak sampai berhenti, malah justru semakin meningkat karena banyak munculnya persoalan-persoalan seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif mendorong umat Islam semakin beragam dengan berbagai metode.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, penafsiran berlanjut pada generasi berikutnya yaitu pada generasi sahabat, para sahabat Nabi SAW dalam menafsirkan al-Qur'an, banyak dari kalangan mereka yang menggunakan metode ijtihad. Namun tidak semua sahabat menggunakan metode ijtihad ini, hal tersebut hanya dilakukan oleh para sahabat yang kapasitas keilmuan maupun militansinya mumpuni, sumber dan metode yang ditempuh sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadits, dan ijtihad.

Setelah tafsir pada masa sahabat berakhir, perkembangan tafsir pada masa *tabi'in* mulai berjalan. Faktor atau kunci yang mempengaruhi tumbuhnya tafsir pada masa *tabi'in* adalah meluasnya kerajaan Islam dan tersebarnya agama Islam, yang menyebabkan tokoh-tokoh para sahabat bubar dan masing-masing membawa informasi dari sumber-sumber tersebut. Kemudian para *tabi'in* belajar dari para sahabat sebagai muridnya. Hikmah yang dipelajari *Tabi'i al-Tabi'in* dari *Tabi'in* diturunkan dari generasi ke generasi. Mereka menghimpun seluruh tafsir dan pandangan para ulama terdahulu terhadap al-Qur'an, kemudian mereka perjelas dalam kitab-kitab tafsir.

Sebelum zaman modern, yang biasa disebut dengan masa kontemporer, banyak terjadi gerakan penafsiran al-Qur'an, dan hampir semua tafsir dihasilkan oleh orang-orang Arab Muslim yang bisa berbahasa Arab. Kemudian, seiring

dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern, keinginan pelajar Indonesia untuk mengikuti kegiatan penafsiran al-Qur'an bahasa Indonesia.

Di Nusantara telah terdapat kemunculan sebuah proses penulisan tafsir pada abad ke 16. Hal tersebut terbukti telah ditemukannya sebuah naskah tafsir surat al-kahfi 18:9 yang ditulis pada masa itu, walaupun penulisnya belum diketahui, masuk pada abad ke-18 bermunculan dari beberapa kalangan ulama seorang penulis yang menyusun berbagai disiplin ilmu yang termasuk diantaranya tafsir, meskipun yang paling menonjol adalah karya yang terkait mistik atau tasawuf, seperti dalam kitab Sayr Al-Salik, dan sejumlah terjemahan al-Qur'an sudah dalam bentuk juz per-juz, abad ke-20, bahkan seluruh isi al-Qur'an mulai bermunculan.¹⁹

Sudut pandang tafsir dapat diibaratkan sebagai kunci simbolis yang membuka makna-makna tersembunyi yang dikandung al-Qur'an. Tujuan memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an adalah untuk mendapatkan mutiara dan intan yang berfungsi sebagai lambang makna tertinggi didalamnya. Dalam sistem ajaran Islam, tafsir berfungsi sebagai wahana (tariqah) untuk mencapai tujuan tersebut.

Tafsir ialah suatu ilmu yang agung dan paling tinggi kedudukannya. Objek pembahasan tafsir ialah *kalamullah* yang merupakan sumber hikmah. Tujuan utamanya adalah untuk dapat berpegang teguh terhadapnya agar supaya dapat mencapai kebahagiaan hakiki. Kebutuhan kita terhadapnya sangatlah diperlukan, sebab semua bentuk pelajaran untuk mengetahui kesempurnaan agamawi dan duniawi ada didalamnya yang haruslah sejalan dengan syara' dan bergantung pada pengetahuan tentang kitab Allah.

Menurut Al-Shabuni, tafsir adalah sebuah kunci untuk membuka gudang simpanan yang terkandung dalam al-Qur'an. Artinya, tanpa adanya tafsir

¹⁹ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan, "Perkembangan Tafsir Di Indonesia," *Al-Bayan* 2, no. 1 (2017): 25.

orang-orang terutama orang awam tidak akan dapat membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara yang ada didalamnya. Oleh sebab itu tafsir menjadi kebutuhan yang begitu urgent dalam memahami makna yang dimaksud oleh al-Qur'an. Karena tentu tidak akan dapat diperoleh pemahaman yang tepat terhadap berbagai ayat al-Qur'an tanpa melalui ilmu tafsir.²⁰

Perbedaan latarbelakang mufassir berdampak terhadap corak penafsiran di kalangan mufassir, hal tersebut disebabkan berbedanya sanad keilmuan yang diterima oleh seorang mufassir dari berbagai guru yang berbeda-beda, dengan beragamnya corak penafsiran ini, menandakan bahwa betapa luasnya ilmu pengetahuan dalam satu ruang lingkup yaitu al-Qur'an dan Tafsir, al-Qur'an tidak hanya fokus terhadap pengkajian makna literal semata melainkan makna yang terkandung didalam ayat tersebut menjadi objek kajian al-Qur'an dan tafsir. Pendekatan sains terhadap al-Qur'an merupakan bentuk keberagaman ilmu pengetahuan, pendekatan sains terhadap al-Qur'an ialah bentuk upaya para pakar keilmuan untuk memahami ayat al-Qur'an melalui metode sains, walaupun keberadaan tafsir ilmi (pendekatan sanistifik) menjadi perdebatan mengenai esensinya, namun esensi dari tafsir ilmi ini sangat diperlukan untuk menjelaskan al-Qur'an dari segi sains.

Kemunculan sebuah corak penafsiran tidak terlepas dari kondisi sosio historis yang melatarbelakangi munculnya sebuah penafsiran, corak penafsiran ilmiah yaitu Al-Tafsir Al-'ilmi sudah ada sejak masa dinasti Abbasiyah, yaitu pada masa khalifah Al-Makmun, pada masa tersebut khalifah Al-Makmun memberikan keluasaan pada ilmuwan-ilmuwan muslim untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, hingga kemudian muncul banyak penemuan-penemuan baru yang tentunya semakin mempermudah pemahaman terhadap al-Qur'an, terutama mengenai ayat-ayat yang bersifat kealaman, yang pada masa itu

²⁰ M. Agus Yusron, "Memahami Tafsir Dan Urgensinya," ZAD Al-Mufassirin 4, no. 1 (2022): 61–81,

menjadi sangat sulit untuk dipahami. Dengan demikian, para ilmuwan Islam terdahulu telah berupaya melakukan penemuan-penemuan yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an.²¹

Dalam upaya memahami al-Qur'an, gaya penafsiran (corak penafsiran) harus diperhatikan. Dalam membahas ciri dan gaya suatu tafsir, ada akademisi yang membuat berbagai pemetaan dan kategorisasi, ada pula yang menciptakan bentuk pemetaan tersebut, metode penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, dan ayat dengan kisah israiliyyat, ada teknik presentasi, seperti teknik koheren dan topikal, ada pendekatan-pendekatan seperti fikih, filsafat, sains, linguistik, pendekatan sufi, dan lain-lain.

Pada zaman modern, seorang pembaharu tentunya akan merasa tidak puas jika hanya mendasarkan pada penafsiran tradisional semata dikarenakan metode tersebut tidak selamanya dapat menjawab permasalahan yang bersifat realitas yang telah mengalami perubahan dan perkembangan zaman, beragam corak penafsiran bermunculan di kalangan mutaakhirin sehingga dapat kita jumpai di abad modern ini, lahir beragam tafsir yang berdasarkan tinjauan sosiologis dan sains.²²

Tafsir dengan menggunakan pendekatan ilmiah merupakan sebuah upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern. Menurut Hûsain az-Zahabiy, tafsir ini membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat al-Qur'an, dan menyingkap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum diketahui pada masa turunnya, sehingga menjadi bukti kebenaran bahwa al-Qur'an bukan karangan manusia, namun wahyu sang pencipta dan pemilik alam semesta.

²¹ Binti Nasukah, "Prospek Corak Penafsiran Ilmiah Al-Tafsir Al-'Ilmiy Dan Al-Tafsir Bil 'ILMI Dalam Menginterpretai Dan Menggali Ayat-Ayat Ilmiah Dalam Al-Qur'an," 2020, 274–82.

²² Fakhri, "Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Kajian Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Tantawi Jauhari)."

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pendekatan tafsir ilmiah ini mengundang perspektif para ulama mengenai esensi tafsir tersebut, sehingga menjadi suatu kontroversi dikalangan para mufair mengenai dukungan dan tolgan terhadap keberadaan tafsir ilmiah, hal tersebut terjadi berdasarkan latar belakang pemikiran masing-masing ulama. Sikap pro dan kontra ini muncul dikarenakan al-Qur'an merupakan kitab suci yang bernilai absolut, sementara itu, ilmu pengetahuan (sains) lebih bernilai relatif.

Munculnya tafsîr *Bil Al-'ilmi* mempunyai pengaruh terhadap makna kandungan al-Qur'an. Sebab jika menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmiah, maka penafsirannya akan disesuaikan dengan teori yang berkembang di dunia ilmu pengetahuan, sementara itu, teori-teori yang ada didalam ilmu pengetahuan akan mengalami dinamika dan perkembangan.

Disisi lain, terdapat ulama yang pro terhadap esensi tafsir yang bercorak *Al-'ilmi* seperti Mahmud Syaltut, Thantawi Jauhari yang memandang positif atas kehadiran tafsîr *Bil Al-'ilmi*, bahkan mufassir tersebut menjadi peletak batu pertama dalam upaya menafsirkan ayat al-Qur'an melalui pendekatan sains.²³

Quraish Syihab mengatakan bahwa interpretasi ilmiah telah lama dipraktikkan. Karena naskah-naskah ilmiah diterjemahkan pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (w. 853H), benih-benihnya sudah Nampak jelas. Ahmad al-Syirbasyi, yang mengatakan bahwa beberapa Muslim telah berusaha membangun hubungan yang paling dekat antara al-Qur'an dan sains dari zaman kuno, membenarkan klaim ini. Mereka melakukan ijtihad untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

James Conan berpendapat sains adalah kumpulan gagasan yang terhubung dan kerangka kerja konseptual yang berkembang melalui eksperimen dan

²³ Sulthan Syahril, "Kontroversi Para Mufassir Di Seputar Tafsîr Bi Al-Ilmi," Millah 8, no. 2 (2009): 225-39,

observasi dan berguna untuk observasi dan eksperimen tambahan. Ilmu alam sering disebut sebagai sains, dan berbeda dari disiplin ilmu lain dalam beberapa hal, menurut Toharudin menegaskan bahwa ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah kumpulan informasi yang dikumpulkan dengan cara tertentu.²⁴

Geologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kebumihan serta mempelajari segala sesuatu yang pernah ada di planet bumi, dari atom hingga benua, cekungan samudra, pegunungan, dan semua yang ada di antaranya. Gunung merupakan salah satu kajian dalam sains geologi, gunung merupakan salah satu tanda bukti kemaha besaran Allah SWT, penciptaan Allah SWT terhadap makhluknya mustahil tidak dibarengi dengan fungsinya, penciptaan Allah terhadap gunung tentunya mempunyai tujuan tersendiri, hal tersebut telah tertulis didalam kitab suci umat muslim yaitu al-Quran, dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan mengenai fungsi gunung bagi kehidupan manusia, dan diantara fungsi gunung terhadap kehidupan manusia ialah menjadi pasak bumi, karena gunung menjadi stabiliator bagi bumi maka bumi tidak akan goyah, jika stabiliator bagi bumi tidak Allah SWT ciptakan, maka tentu bumi yang saat ini kita hinggapi akan mengalami guncangan dan ketidak stabilan.

Hal tersebut telah dijelaskan di dalam Q.S An-Nahl Ayat 15

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jala-jalan agar kamu mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl:15).

Zaghlul Raghil Muhammad An-Najjar berpendapat bahwa gunung dapat berfungsi menstabilkan keadaan bumi, karena karena kerak bumi yang keras dipecah oleh jaringan retakan yang membentang puluhan ribu kilometer mengelilingi seluruh tubuhnya dengan kedalaman mulai dari 65 km hingga 150

²⁴ Muhammad Syaiful Hayat, "Hakikat Sains Dan Inkuiri," no. 2008 (2011): 1–21.

km, Muhammad An-Najjar berpendapat bahwa gunung dapat berfungsi untuk menstabilkan keadaan bumi. Inilah yang memisahkan bebatuan pada berbagai tingkat pembelahan satu sama lain, menyebabkannya terfragmentasi lempengan kerak bumi yang berbatu ini mengapung diatas strata.

F. Sistematika Penulian

Sistematika penulian pada penelitian berikut berupa skripsi yang terdiri dari lima bab.

Bab I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan mafaat penelitian, kajian putaka, serta kerangka pemikiran.

Bab II: Berisi tentang Landasan teori berisi mengenai corak penafiran bil ilmi, ayat kauniyah.

Bab III: Berisi tentang metode penelitian.

Bab IV: Berisi Tentang biografi Zaglul Raghil Muhammad An-Najjar, kitab *tafsir Al-Ayat Al-kauniyah fi Al-Quran Al-Karim*, Penafsiran Zaglul Raghil muhammad An-Anjjar terhadap ayat yang berkaitan dengan judul yakni gunung sebagai pasak bumi, bagaimana sains mengungkapkan gunung sebagai pasak bumi, bagaimana kolerasi antara penafsiran Zaglul Raghil Muhammad An-Najjar tentang gunung sebagai pasak bumi.

Bab V: Penutup, berisi kesimpulan dan saran.